

MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI DISLEKSIA DI SD IT ABATA LOMBOK

Eka Fitriani¹, Abdul Haris², Moh Nur Hakim³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
ekaabata88@gmail.com¹

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 08-03-2022
Direvisi : 13-04-2022
Disetujui: 15-04-2022
Online : 17-04-2022

Kata Kunci:

Model Pembelajaran Al-Qur'an; Anak Disleksia

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk memahami model pembelajaran Al-Qur'an bagi anak disleksia di SD IT Abata Lombok; (2) untuk mendeskripsikan kemampuan anak disleksia dalam mempelajari Al-Qur'an di SD IT Abata Lombok. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SD IT Abata Lombok dengan alamat di Kota Mataram-NTB. Informan dalam penelitian adalah kepala. Adapun subjek penelitian terdiri dari guru Al-Qur'an, orang tua dan siswa. Pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu (1) penerapan model pembelajaran Al-Qur'an bagi anak disleksia dengan menggunakan pendekatan *direct* metode, *repeation* dan kasih sayang yang tulus. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu Metode UMMI dan media yang digunakan dengan *flash card* serta sistem evaluasi terdiri dari evaluasi harian, kenaikan jilid dan evaluasi akhir. Dengan demikian ada peningkatan pemahaman anak disleksia SD IT Abata dalam pembelajaran Al-Qur'an; (2) kemampuan anak disleksia dalam mempelajari Al-Qur'an di SD IT Abata Lombok sudah mencapai jilid I dan jilid IV. Sedangkan dalam hafalan Al-Qur'an anak disleksia di SD IT Abata sudah mencapai juz 30.

Abstract: *The purpose of this study is (1) to understand the qur'anic learning model for dyslexic children in Abata Lombok IT Elementary School; (2) to describe the ability of dyslexic children in learning the Qur'an at Abata Lombok IT Elementary School. Research methods are used with qualitative approaches. While the type of research is descriptive research. The research site was conducted at Abata Lombok IT Elementary School with an address in Mataram-NTB City. The informant in the study is the head. The subject of the study consists of Qur'anic teachers, parents and students. Data collection in research is by observation, interview and documentation. Data analysis used is data reduction, presentation of data and withdrawal of conclusions. The results of the study are (1) the application of the Qur'anic learning model for dyslexic children using a direct method approach, repeation and sincere affection. The learning method used is the UMMI method and the media used with flash cards and evaluation systems consisting of daily evaluation, volume increase and final evaluation. Thus there is an increase in the understanding of dyslexic children of Abata IT Elementary School in the learning of the Qur'an; (2) The ability of dyslexic children in learning the Qur'an at SD IT Abata Lombok has reached volume I and volume IV. While in memorization of the Qur'an the dyslexic child in SD IT Abata has reached juz 30.*

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan pedoman, konsep serta aturan hidup bagi manusia. Al-Qur'an mengatur hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lainnya, serta hubungan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya (Widodo et al., 2017). Pada fase ini disebut sebagai periode keemasan dan memiliki kemampuan menerima rangsangan dari luar lebih cepat, sehingga perlu diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif (Muhadi, 2016).

Atas dasar itu pula pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan untuk dilakukan sejak dini sebagai bentuk habituasi nilai-nilai kebaikan, yakni untuk memaksimalkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif yang termasuk ke dalam dimensi tujuan pembelajaran dan dinamika pembelajaran yang bersifat internal (Taja, 2019). Sedangkan dinamisasi dari luar (eksternal) berasal dari guru atau pendidik, dimana pendinamisasian belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak didik menghadapi bahan ajar, penciptaan suasana

belajar yang menyenangkan, optimalisasi media, sumber belajar, dan mengoptimalkan peran sebagai pembelajar (Taja, 2019).

Mengajarkan Al-Qur'an sejak anak usia dini merupakan salah satu stimulasi pengembangan potensi anak yaitu pengembangan kemampuan membaca, menulis dan menghafal. Salah satu keterampilan membaca adalah membaca Al-Qur'an. Peningkatan kemampuan membacaaan Al-Qur'an merupakan tuntutan mendesak bagi anak didik saat ini. Masalah pokok yang sering dihadapi oleh anak didik adalah lemahnya kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan indikasi seperti: (a) lemahnya anak didik di dalam mengenal huruf hijaiyah, (b) kesulitan anak dalam membedakan huruf-huruf hijaiyah tertentu seperti tsa-sa, dha-dza, (3) anak-anak kesulitan dalam membedakan panjang pendeknya harokat/tanda baca (Suriyah, 2018).

Pelatihan teknik membaca Al-Qur'an kepada anak-anak memerlukan cara tersendiri apalagi jika anak tersebut adalah anak berkebutuhan khusus. Kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus belum mendapat perhatian khusus (Maudi, 2019). Padahal semua anak, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam menempuh pendidikan, salah satunya adalah Pendidikan Agama seperti peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an (Maudi, 2019).

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Kemendikbud, 2013). Anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat (Semiawan, 2010).

Beberapa yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus atau difabel antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan (Murtopo & Athoillah, 2018). Adanya karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus atau difabel, maka anak tersebut memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka (Maftuhin & Fuad, 2018).

Anak berkebutuhan khusus jenis disleksia merupakan ketidak mampuan belajar yang spesifik yang ditandai oleh masalah dalam mengekspresikan atau penerimaan dalam pekerjaan lisan atau tertulis, yang mungkin muncul dalam membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis (Irdamurni et al., 2018). Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan

fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca.

Kemampuan membaca pada anak normal, sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun anak disleksia tidak mampu untuk itu. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan keduanya (Lidwina, 2012). Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi untuk membaca secara benar dan lancar.

Problematika yang lebih pelik adalah saat seorang anak disleksia harus berhadapan dengan bahasa kedua, pembelajar akan berhadapan dengan dua macam fitur-fitur huruf yang kompleks; fitur huruf bahasa pertama (Indonesia) dan bahasa kedua (dalam konteks ini bahasa Arab) (Helmanita, 2016). Karakteristik umum anak-anak dengan Disleksia adalah kesulitan dalam memproses fonologi (manipulasi suara), ejaan, dan kecepatan merespon visual-auditori (Elbro, 2010). Penyebab disleksia itu bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori faktor utama yaitu faktor pendidikan, psikologis dan biologis, namun penyebab utamanya adalah otak (Dardjowidjojo, 2003).

Dari observasi awal di SD IT Abata peneliti menemukan bentuk kesulitan anak berkebutuhan khusus jenis disleksia dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah terutama dalam melafazkan huruf tersebut. Selain itu anak disleksia juga mengalami kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyah seperti jenis huruf ب (ب, پ) dan ketika mereka berhadapan dengan pengenalan kata seperti بَيْتٌ dan نَيْتٌ serta kata-kata lain yang lebih panjang dan memiliki ortografi yang lebih rumit.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi pendahuluan yang dilakukan di SD IT Abata Lombok, saat ini anak yang berkebutuhan khusus tercatat 12 siswa, sedangkan anak yang tergolong disleksia ada 4 orang siswa. Salah satu pelajaran yang diikuti oleh anak-anak berkebutuhan khusus di SD IT Abata Lombok adalah pembelajaran Al-Qur'an. Temuan awal menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, guru mengelompokkan secara khusus pada saat jam pembelajaran. Tujuan utama dibentuk dalam berkelompok karena anak yang berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Al-Qur'an dan untuk memudahkan guru dalam mengontrol proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Abata metode yang digunakan untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus adalah metode UMMI.

Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode UMMI bagi anak berkebutuhan khusus masih berjalan sederhana akan tetapi sangat menyenangkan siswa. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode UMMI capaian hasil pembelajarannya anak disleksia sudah sampai jilid satu sampai dengan jilid empat atau dengan rata-rata sudah mencapai jilid dua. Dalam pembelajaran program Tahfidz anak berkebutuhan khusus di SD IT Abata menggunakan metode *Tallaqi*. Di mana guru melakukan murajaah atau pengulangan setiap hari dalam pembelajaran tahfidz. Capaian yang diperoleh oleh anak disleksia dalam pembelajaran Tahfidz dengan hafalan tertinggi sudah sampai surat Al-Haqqoh ayat 17-18.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk memahami model pembelajaran Al-Qur'an bagi anak disleksia di SD IT Abata Lombok; (2) untuk mendeskripsikan kemampuan anak disleksia dalam mempelajari Al-Qur'an di SD IT Abata Lombok.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan maksud untuk mengungkapkan data yang ada dilapangan dengan cara menguraikan menghubungkan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata dan mendalam (Sugiono, 2014). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SD IT Abata Lombok.

Informan dalam penelitian ini adalah kepala SD IT Abata Lombok, sedangkan subjek penelitian terdiri dari guru Al-Qur'an, orang tua dan 2 orang siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Disleksia di SD IT Abata Lombok

Berdasarkan observasi, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak disleksia di SD IT Abata Lombok bersamaan dengan peserta didik normal pada kelas reguler sesuai kelompok mengajinya atau sesuai jilid anak tersebut. Pembelajaran peserta didik bagi anak disleksia disatukan dengan peserta didik normal dalam satu kelompok, namun pada saat-saat tertentu, anak disleksia dipanggil atau mendapatkan waktu tambahan untuk mendapat bimbingan khusus.

Lingkungan sekolah inklusi akan memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus khususnya bagi anak disleksia bersosialisasi dan mengembangkan diri. Pembelajaran Al-Qur'an ini diampu oleh guru Al-Qur'an yang disiapkan oleh pihak sekolah dalam bimbingan guru kordinator.

Proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak disleksia bukan didasarkan pada bentuk layanan sama rata, melainkan disampaikan secara klasikal, dan individual diarahkan pada pembelajaran yang demokratis dan proposional sesuai dengan kemampuan serta tujuan pembelajaran. Anak disleksia pada kelas ini terdiri dari dua kategori, sebagaimana pernyataan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah dan guru berikut:

Pada kelas 5 ini terdapat 2 anak berkebutuhan khusus kategori disleksia. anak yang disleksia ini ada yang sangat kesulitan memahami materi, guru harus terus bersabar dalam mengajarkan Al-Qur'an. Namun ada juga siswa yang cepat dalam memahami materi dan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ketika pembelajaran Al-Qur'an berakhir guru langsung memberikan tambahan waktu dalam pembelajaran secara individual khusus bagi anak yang benar-bener mengalami kesulitan memahami materi pada hari tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik dengan ketegori disleksia berdasarkan hasil psikotes yang dilakukan oleh psikolog pihak SD IT Abata bahwa anak disleksia memiliki IQ rata-rata atas. Sedangkan hasil diangnosanya tingkat keparahan anak disleksia dikelas 5 ini memiliki dua tingkatan yaitu anak disleksia tingkat ringan dan tingkat parah. Anak disleksia yang berada pada tingkat ringan yaitu anak yang mengalami kesulitan untuk menguasai keterampilan dalam memahami materi dari segi bacaan dan pengucapan huruf-huruf tertentu, namun masih memungkinkan untuk diatasi jika mendapatkan dukungan layanan yang tepat. Sedangkan anak disleksia tingkat parah yaitu anal yang mengalami kesulitan yang tinggi dalam penguasaan keterampilan dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga anak tersebut tidak mampu memahami tanpa pengajaran secara intensif. Hal ini disampaikan oleh guru Al-Qur'an bahwa:

Mendidik siswa disleksia harus menggunakan suara yang keras dan berulang-ulang terlebih bagi anak yang tingkat disleksianya tinggkat parah, agar menghasilkan respon yang diinginkan. Ketika guru menggunakan suara kecil, dan hanya cukup sekali diulang maka siswa tersebut biasanya hanya menjawab dengan suara kecil, bahkan mengalami kebingungan dalam pengucapan huruf yang sudah diajarkan. kurang fokus dalam menerima materi, cepat bosan, namun ketika semangatnya sedang baik

terkadang pembelajaran dapat berlangsung lebih lama. walaupun demikian guru tetap memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya.

Melalui teknik pengumpulan data dan observasi peneliti mendapatkan beberapa informasi, terutama tentang model pembelajaran Al-Qur'an bagi anak disleksia. Peneliti telah melakukan observasi dengan dua kelompok yang berbeda dan dengan dua guru yang berbeda pula sesuai dengan klasifikasi siswa yang sudah peneliti cantumkan sebelumnya.

Siswa disleksia memiliki hambatan dan kebutuhan yang berbeda dari siswa normal pada umumnya, sehingga ketika pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan beberapa pendekatan dan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an. Adapun pendekatan dan metode yang digunakan adalah metode UMMI. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kordinator Al-Qur'an:

Standar Kompetensi yang di gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an sekolah menerapkan metode UMMI. Pendekatan yang digunakan yaitu (1) *Direct* Metode (metode langsung), (2) *Repeatation* (diulang-ulang). (3) Kasih sayang yang tulus. Guru melatih sosialisasi anak disleksia, seperti membagi kelompok peserta didik reguler bersama peserta didik berkebutuhan khusus kategori disleksia sesuai dengan jilid yang sedang mereka pelajari. Keterampilan yang dimiliki atau diminati peserta didik akan selalu diasah. Guru tidak bisa memaksakan pemahaman pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus, maka ketika ada minat dan bakat dari mereka guru akan membimbing dan memfasilitasi. Adapun Metode pembelajaran yang digunakan yaitu Metode Ummi dengan tahapan (1) Pembukaan (2) Apersepsi (3) Penanaman Konsep (4) Pemahaman Konsep, (5) Latihan / Keterampilan, (6) Evaluasi (7) Penutup.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa dengan pendekatan *direct* metode (metode langsung) dalam pembelajaran Al-Qur'an guru menyampaikan materi secara langsung tanpa harus dijelaskan secara rinci. Contoh pada menyebutkan huruf *ba* langsung dibaca *ba* tanpa harus jelaskan bahwa huruf *ba* ada titik satu dibawah. Dengan pendekatan *repeatation* (diulang-ulang) dalam pembelajaran Al-Qur'an anak disleksia membaca dan menghafal Al-Qur'an secara berulang-ulang. Sedangkan pendekatan kasih sayang yang tulus dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru menyampaikan pembelajaran dengan rasa kasih sayang yang tulus seperti seorang ibu memberikan kasih sayang pada anaknya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak Disleksia di SD IT Abata Lombok, guru memulai pembelajaran dengan mengikuti tahapan metode UMMI yaitu (1) Pembukaan. Pada proses pembukaan guru melakukan pengkondisian pada anak disleksia untuk siap belajar, selanjutnya guru mengucapkan salam pembuka dan membaca doa pembuka UMMI. (2) Apersepsi. Pada proses apersepsi ini guru mengulang kembali materi yang sudah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini. (3) Penanaman konsep. Dalam Penanaman konsep ini guru menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini. (4) Pemahaman konsep. Pada proses pemahaman konsep guru menjelaskan kepada anak disleksia terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak disleksia untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan. (5) Latihan atau keterampilan. Dalam proses Latihan atau keterampilan guru melancarkan bacaan anak disleksia dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan. (6) Evaluasi. Dalam evaluasi ini guru melakukan pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak disleksia satu per satu. (7) Penutup. Pada proses tahap penutup ini guru mengkondisikan anak untuk tetap tertib kemudian membaca doa penutup UMMI dan diakhiri dengan salam penutup.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan koordinator Al-Qur'an sebagai berikut.

Model pembelajaran metode Ummi terdiri dari (1) Privat (individual); (2) Klasikal individual dan (3) Klasikal baca simak. Pembelajaran secara privat anak disleksia diorganisir secara individual untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan sendiri, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal. Dalam pembelajaran Al-Qur'an guru menyimak dan mengajarkan anak disleksia secara individual. Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an secara klasikal individual dimana dalam pembelajaran Al-Qur'an dijalankan dengan cara membaca bersama-sama dengan halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru pembelajaran dilanjutkan secara individual. Pada pembelajaran Klasikal baca simak, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru pembelajaran dilanjutkan dengan cara baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya.

Selain itu guru membagi siswa dalam kelompok besar yang anggotanya terdiri dari 7 orang baik siswa yang normal maupun anak disleksia. Dalam pembagian kelompok disesuaikan dengan tingkat kemampuan per jilid. Contoh siswa yang sudah mencapai jilid 4 dikelompokkan sesuai dengan sesama siswa yang sudah mencapai jilid 4. Kemudian guru menggunakan alat peraga yang biasa disebut dengan alat peraga Ummi. Untuk jilid bawah menggunakan media *flash card* atau kartu huruf hijaiyah. Sebagaimana dijelaskan oleh guru Al-Qur'an berikut ini

Guru dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an harus sesuai dengan tahapan metode UMMI dengan tujuan agar siswa tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan. Selain metode, guru juga menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran tersebut. media yang digunakan yaitu *flash card* atau kartu huruf hijaiyah yang digunakan bagi anak yang masih di jilid pra dan jilid 1, selain itu juga menggunakan alat peraga UMMI sesuai jilid. Sebenarnya, secara keseluruhan metode pembelajaran anak disleksia dan anak normal sama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan kordinator Al-Qur'an, peneliti menemukan bahwa :

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi pada anak disleksia terdiri dari tiga macam evaluasi yaitu (1) evaluasi harian, (2) evaluasi kenaikan jilid dan (3) *Munaqasah* (ujian akhir).

Evaluasi harian terdiri dari dua evaluasi yaitu evaluasi hafalan dan evaluasi materi. Untuk evaluasi hafalan dilakukan di awal pembelajaran sebelum masuk pembelajaran menggunakan buku jilid. Hafalan disesuaikan dengan surat atau ayat juz 'amma yang diberikan guru. Pada evaluasi materi anak disleksia memberikan buku prestasi kepada guru dan guru menuliskan kesalahan yang ditemukan dan guru menentukan apakah siswa sudah lancar atau harus mengulanginya lagi. Evaluasi materi dilakukan oleh guru setiap kali masuk pembelajaran Al-Qur'an.

Evaluasi harian dilakukan setelah guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan halaman capaian anak disleksia. Selanjutnya setiap anak disleksia mulai membacakan materi secara individu dan guru memberikan penilaian terhadap kualitas dan kemampuan bacaan anak dengan memberikan nilai pada buku prestasi peserta didik. Jika anak disleksia sudah benar dalam membacanya, maka anak disleksia boleh melanjutkan ke halaman berikutnya. Namun bila anak disleksia belum benar dan lancar membacanya maka anak disleksia akan tetap pada halaman tersebut.

Evaluasi kenaikan jilid dilakukan setiap 2 atau 3 bulan sekali. Evaluasi ini dilakukan bila siswa

sudah menyelesaikan pembelajaran buku jilid dan mendapat rekomendasi dari guru pengajar. Untuk evaluasi ini dilakukan selama 2 hari dan yang menguji adalah koordinator Al-Qur'an di sekolah SD IT Abata Lombok. Untuk materi ujian meliputi materi hafalan sesuai target dan materi sesuai dengan jilid para siswa. Sedangkan evaluasi akhir (*munaqasah*) dilakukan secara keseluruhan siswa SD IT Abata yang diadakan oleh UMMI Fondution. Berdasarkan keterangan dari Koordinator Al-Qur'an bahwa:

Evaluasi ini merupakan evaluasi tahap akhir dari pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi. Siswa diperbolehkan mengikuti ujian ini apabila siswa sudah menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi dan mendapat rekomendasi dari Kordinator Al-Qur'an. Untuk materi ujian meliputi materi sesuai jilid.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an saat melakukan penilaian dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi, guru sudah memiliki panduan konversi nilai dan dalam penulisan penilaian setiap anak sudah disiapkan oleh sekolah buku penilaian atau buku prestasi khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan keterangan dari guru Al-Qur'an bahwa konversi dalam penilaiannya disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Konversi Penilaian Harian

Nilai	Konversi	Kesalahan	Keterangan
90-100	A / A+	0	Naik ke halaman berikutnya
85	B+	-1	Naik ke halaman berikutnya
80	B	-2	Naik ke halaman berikutnya
75	B-	-3	Naik tapi diulangi dulu halaman tersebut
70	C+	-4	Belum boleh dinaikkan/ diulangi lagi
65	C	-5	Belum boleh dinaikkan/ diulangi lagi
60	C-	-6	Belum boleh dinaikkan/ diulangi lagi
<60	D	-7	Belum boleh dinaikkan/ diulangi lagi

2. Kemampuan anak disleksia dalam mempelajari Al-Qur'an di SD IT Abata Lombok

Dari Hasil Observasi dan wawancara pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak disleksia yang berada pada kelas V dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok jilid I dan kelompok jilid IV. Siswa kelas V ada dua orang siswa yang

bernama Baim dan Afika. Hal ini disampaikan oleh Guru kelas V yaitu:

Kedua siswa ini memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terutama terletak pada kemampuan intelektual dan kemampuan motorik. Siswa bernama Baim memiliki kemampuan intelektual yang cukup baik sehingga ananda Baim sudah mencapai jilid IV dan sedang persiapan tashih untuk naik jilid V, untuk hafalannya ananda Baim sudah mampu menghafal juz 30. Sedangkan siswa yang bernama Afika memiliki kemampuan intelektual yang sangat kurang, ananda Afika masih dijilid I dan hafalannya baru mampu menghafal surah Al-Lahab.

Dari hasil observasi bahwa Baim adalah siswa yang sangat senang belajar Al-Qur'an dan menghafal. Dari segi pemahaman materi dan penerapan baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan Ananda Afika kurang berminat, untuk mengaji selalu harus disuruh oleh guru ketika di sekolah. Sementara Afika cenderung biasa-biasa saja dan mau mengikuti pembelajaran dengan mata pelajaran apapun. Afika hanya memiliki kemampuan untuk menirukan apa yang diucapkan guru.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan dan wawancara dengan kordinator Al-Qur'an di SD IT Abata Lombok dan guru pengajar Al-Qur'an Ummi, peneliti mengetahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak disleksia selama menggunakan metode Ummi mengalami peningkatan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh kordinator Al-Qur'an SD IT Abata Lombok dan guru Al-Qur'an bahwa:

Adanya peningkatan pada siswa disleksia dengan menggunakan metode Ummi. Peningkatan tersebut adalah yang awalnya kesulitan mengenal dan membaca huruf hijaiyah, sekarang sudah mulai mampu membacanya dengan baik, untuk anak yang berada pada tingkatan jilid 4 alhamdulillah sudah terbiasa membaca buku jilidnya dengan nada Ummi. Dan sudah hafal surat-surat pendek bahkan dari 320 siswa Abata 1 orang siswa disleksia sudah mampu menghafal juz 30 dengan baik.

Selain dari wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan pada buku prestasi siswa yang peneliti peroleh dari data administrasi penilaian guru, peneliti mengetahui bahwa para siswa mampu lulus dari evaluasi kenaikan jilid sehingga siswa mampu naik ke jilid selanjutnya. Hal itu membuktikan bahwa kemampuan siswa mengalami peningkatan sehingga siswa mampu naik ke jilid selanjutnya.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Abata anak disleksia mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah dan membedakan huruf yang sama. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian dari (Hasan Syahrizal 2021) yang menemukan bahwa pengenalan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyebutkan huruf hijaiyah, menunjukkan huruf hijaiyah, dan membedakan huruf hijaiyah. Hanya saja pada aspek metode, penelitian Hasan Syahrizal tidak menggunakan metode pembelajaran secara khusus dalam mengenalkan huruf hijaiyah tapi dengan menggunakan media kartu bergambar.

Adolf Bastian (2021) menemukan bahwa alternatif yang dapat diberikan pada anak adalah mengenal lambang huruf hijaiyah melalui media gambar karena mudah di dapat dan mudah digunakan serta lebih realistis. Media gambar merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru. Media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini (Aprinawati, 2017). Mengenalkan lambang huruf hijaiyah dengan menggunakan media gambar memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan di dalam kelas. Media gambar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf, 90% anak memberikan respon yang baik setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan gambar sebagai media. Selain itu, kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan gambar (Suhati, R, 2014).

Selain itu anak disleksia siswa SD IT Abata Lombok dalam pembelajaran Al-Qur'an juga kesulitan dalam bacaan panjang dan pendek. Kesulitan itu disebabkan karena ilmu tajwid belum diajarkan pada level dasar, terkadang anak hanya menghafal melalui bimbingan guru. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian dari (Kurnia, 2017) yang menyatakan beberapa siswa mengaku kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan tidak hafal tanda panjang, baik berupa $\bar{ا}$, $\bar{ي}$, atau $\bar{ي}$ sehingga ketika membaca Al-Qur'an terkadang bacaan panjang dibaca pendek, sedangkan bacaan pendek dibaca panjang.

Kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak disleksia SD IT Abata masih kurang dan selalu diingatkan oleh guru. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian dari (Saputra, 2013) yang menyatakan metode efektif yang digunakan penghafalan al-Qur'an beragam, ada dengan cara membaca secara cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*al-nadzar*), menyertorkan atau

mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*), mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (*tasmi'*), dan sebagainya.

Selain itu hasil penelitian dari (Kurnia, 2017) menyatakan bahwa kesulitan yang dirasakan siswa ketika belajar membaca Al-Qur'an yaitu sulitnya menghafal disebabkan persamaan ciri dan bentuk pada beberapa huruf hijaiyah, kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung, kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek, kesulitan pengucapan makhraj yang benar, dan kesulitan dalam penerapan hukum tajwid. Faktor-faktor penyebab siswa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an ada dua, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diantaranya siswa tidak menyukai kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, siswa tidak memiliki semangat atau motivasi dari dalam diri untuk bisa membaca Al-Qur'an, lidah siswa yang kaku ketika mengucapkan huruf-huruf hijaiyah. Faktor ekstern diantaranya yaitu didikan dalam keluarga, latar belakang sekolah dasar yang tidak mewajibkan siswanya bisa membaca Al-Qur'an, pengaruh pergaulan dengan teman, baik di sekolah maupun di rumah, ketidakcocokan dengan guru pengampu dan metode yang digunakan.

Kemudian dalam melaksanakan metode *tahfidz* Al-Qur'an hendaknya dipandu dan dibimbing (Akbar & Hidayatullah, 2016). Selain itu Media MP3 Qur'an sangat membantu ketika seseorang ingin menghafal Al-Qur'an karena hanya dengan memutar *Play back* lalu mendengarkan. Alasan penggunaan Media MP3 ini selain bisa digunakan ketika proses menghafal secara langsung, siswa juga mampu menghafal Al-Qur'an sendiri di rumah dengan mendengarkan MP3 yang diputarkan baik dengan menggunakan *Handphone* maupun dengan media lainnya. Media Audio MP3 Qur'an ini sangat mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an dikarenakan sangat praktis bisa dibawa kemana saja yang kita inginkan

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an anak disleksia di SD IT Abata masih kurang fokus, dalam hal ini guru selalu memotivasi siswa agar lebih fokus dalam belajar. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian dari (Masni, 2015) yang menyatakan motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, dan motivasi dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dengan belajar. Makin tinggi tujuan belajar maka akan besar pula motivasinya, dan semakin besar motivasi belajarnya akan semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Perilaku belajar berkaitan erat dalam membentuk suatu kesatuan ruang disebut sebagai proses

motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran khususnya belajar Al-Qur'an motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar guna menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.

Dewi Muawwiya (2021) menyatakan upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan membangkitkan minat siswa, menggunakan variasi metode pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, pemberian pujian dan reward kepada siswa, serta menciptakan persaingan yang kompetitif antar siswa, pemberian motivasi dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap keberhasilan belajar siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran Al-Qur'an bagi anak disleksia di SD IT Abata Lombok dengan menggunakan pendekatan *direct* metode, *repeatation* dan kasih sayang yang tulus. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu Metode Ummi dengan tahapan pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, Latihan, evaluasi dan penutup. Sedangkan alat peraga dan media yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah *flash card* dan sistem evaluasi terdiri dari evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid dan evaluasi akhir (*munaqosah*). Dengan demikian ada peningkatan pemahaman anak disleksia SD IT Abata dalam pembelajaran Al-Qur'an; (2) kemampuan anak disleksia dalam mempelajari Al-Qur'an di SD IT Abata Lombok yaitu sudah mencapai jilid I dan jilid IV. Sedangkan dalam hafalan Al-Qur'an anak disleksia di SD IT Abata sudah mencapai juz 30.

Saran dalam penelitian ini adalah bagi lembaga pendidikan khususnya di SD IT Abata Lombok, agar menyiapkan ruangan khusus sebagai tempat disaat guru memberikan waktu tambahan ketika belajar Al-Qur'an, bimbingan khusus untuk anak disleksia dari guru Al-Qur'an. Kepada guru Al-Qur'an, agar selalu mendukung atau membimbing minat dan bakat anak disleksia. Dan terus berinovasi dalam mengaplikasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ketua yayasan dan kepala sekolah SD IT Abata Lombok telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan penelitian. Terima kasih juga kepada guru dan siswa SD IT Abata Lombok yang telah membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adolf Bastian, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Pohon Huruf. *Obsesi*, 6(3), 1303–1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1772>
- Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Dewi Muawwiya Sofyani, Ika ` Ratih Sulistiani, F. M. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Hasanudin Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 23–29.
- Elbro, C. (2010). Dyslexia as disability or handicap: When does vocabulary matter? *Journal of Learning Disabilities*, 43(5), 469–478. <https://doi.org/10.1177/0022219409357349>
- Hasan Syahrizal, Sukarno, & Abdul Muntholib. (2021). Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Kartu Bergambar. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), 59–70. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.224>
- Helmanita, K. (2016). Hambatan Membaca Aksara Arab Bagi Anak Disleksia di Sanggar Baca Jendela Dunia. *Buletin Al-Turas*, 22(2), 303–323. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i2.4047>
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Kemendikbud. (2013). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. *KEMENDIKBUD*.
- Kurnia, D. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4).
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 4 No.03(3), 9–18.
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Maudi Yuliana Suryana, Gina Novitasari, G. A. (2019). “Ma'unah Application”: Media Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Augmented Reality Bagi Anak Down Syndrome. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 119–126.
- Murtopo, B. A., & Athoillah, A. (2018). Metode Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Difa. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.p157-175>
- Saputra, A. (2013). Efektivitas Implementasi Media Audio MP3 Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di TPA Falahuddin Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (p. 12).
- Suhati, C., R, M., & Lestari, S. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Dengan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(9), 1–14.
- Suriyah, M. (2018). Metode Yanbu ` a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), 291–299.
- Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an bagi Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135>
- Widodo, A., Nuryadien, M., & Yani, A. (2017). Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun Di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.